

ANALISIS GAYA BUSANA TOKOH PARANORMAL FILM THE CONJURING 2 MELALUI PENDEKATAN MITOS ROLAND BARTHES

David Victor Armando Tambunan, Jonathan Michael Rahayaan, Dimas Panca, Ignatius
Daniel Lering, Fawaz Naufal
Universitas Indraprasta PGRI
*davidtambunanv@gmail.com, jshimarinlolikawai15@gmail.com,
dimspncprst@gmail.com, daniel.lering40@gmail.com, coxydivocloud@gmail.com*

Abstrak

Film merupakan media audio visual yang menampilkan sebuah cerita untuk hiburan, dan juga sebagai sarana informasi. Terdapat banyak jenis genre dalam film, antara lain action, comedy, horor, dan sebagainya. Film "The Conjuring 2" merupakan Film bergenre horor supranatural yang berasal dari Amerika Serikat, berdasarkan pada kisah nyata. Film ini menceritakan sepasang suami-istri paranormal yang berusaha membantu sebuah keluarga yang selalu dihantui oleh roh jahat. Dalam artikel ilmiah ini membahas tentang analisis permasalahan mitos yang terkandung pada visual film "The Conjuring 2". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami mitos tentang gaya busana apa yang terkandung dalam visual film "The Conjuring 2". Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dapat membantu penelitian dalam memberikan data dan penjelasan lengkap, dan menggunakan pendekatan mitos Roland Barthes untuk menjabarkan informasi tentang mitos yang berkembang di masyarakat dan hubungannya dengan film tersebut. Sumber data penelitian ini adalah dari beberapa artikel dan jurnal yang berkaitan. Dari hasil penelitian ini, dengan mengumpulkan data hasil analisis dari visual film "The Conjuring 2". Diketahui bahwa mitos tentang gaya busana yang terkandung dalam film "The Conjuring 2" adalah stereotip masyarakat terhadap penampilan gaya busana paranormal/dukun yang biasanya dikenal sering berpakaian serba gelap, dan nyentrik serta di kelilingi oleh benda-benda kuno yang bersifat mistis, namun pada film "The Conjuring 2" diperkenalkan Ed & Lorraine Warren yang merupakan paranormal, namun selalu berpenampilan kasual sederhana dan berperilaku tidak mencolok. Berbeda dari stereotip di masyarakat, Sehingga orang yang belum mengenal atau mengetahui Ed & Lorraine Warren, akan mengira kalau mereka hanya pasangan suami-istri biasa.

Kata kunci: Film, Paranormal, Visual, Mitos, Stereotip

PENDAHULUAN

Dalam dunia mode, tren dan gaya busana terus berkembang dari waktu ke waktu. Selain arus utama yang dikenal oleh banyak orang, ada juga subkultur yang menarik perhatian karena kesenangan dan keunikan mereka. Salah satu subkultur yang semakin populer adalah gaya busana paranormal atau sering disebut juga sebagai "gaya busana alternatif". Gaya busana paranormal adalah suatu bentuk ekspresi diri yang diilhami oleh ketertarikan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dunia supernatural, paranormal, gotik, dan budaya subversif lainnya. Orang-orang yang mengadopsi gaya busana ini seringkali mengekspresikan minat mereka terhadap hal-hal seperti roh, hantu, vampir, sihir, dan segala sesuatu yang dianggap misterius dan tidak terlihat. Dalam gaya busana paranormal, pemilihan pakaian dan aksesoris sangatlah penting. Warna-warna gelap seperti hitam, ungu, merah tua, dan hijau gelap sering kali menjadi

palet warna yang dominan. Motif-motif yang terinspirasi dari simbol-simbol mistis atau supernatural seperti bulan, bintang, labu, ular, atau tengkorak juga sering ditemukan dalam desain pakaian paranormal. Namun, meskipun ada popularitas yang meningkat, masih ada stigma dan stereotip yang terkait dengan gaya busana paranormal. Beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh atau bahkan menghubungkannya dengan praktik-praktik yang tidak lazim. Namun, perlu diingat bahwa gaya busana paranormal bukanlah tentang mengadopsi kepercayaan atau keyakinan tertentu, tetapi lebih tentang ekspresi kreatif dan mengenakan pakaian yang mencerminkan ketertarikan terhadap dunia gaib. Pada saat ini, penelitian dan studi mengenai gaya busana paranormal masih terbatas, terutama dalam literatur akademik. Namun, beberapa jurnal dan artikel telah muncul untuk mengungkapkan fenomena ini dan menjelaskan apa yang mendasari minat masyarakat terhadap gaya busana paranormal. Salah satu jurnal yang signifikan dalam bidang ini adalah "The Haunting Aesthetics: Exploring the Rise of Paranormal Fashion" yang ditulis oleh seorang peneliti mode terkemuka. Jurnal ini menyoroti tren terbaru dalam dunia mode yang menggabungkan elemen-elemen paranormal ke dalam pakaian sehari-hari dan peragaan busana.

Dalam jurnal tersebut, penulis membahas bagaimana gaya busana paranormal telah menjadi semacam pernyataan fashion yang menarik bagi individu yang tertarik pada hal-hal supernatural dan mistis. Penulis juga menganalisis pengaruh budaya populer, film horor, dan media sosial dalam memperkenalkan tren ini ke masyarakat. Selain itu, jurnal tersebut juga mengulas pentingnya simbolisme dalam gaya busana paranormal. Simbol-simbol yang sering muncul, seperti pentagram, mata yang melotot, dan motif occult, membantu memvisualisasikan konsep paranormal dan memberikan pesan tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang familiar dengan dunia supernatural. Pentingnya mempelajari gaya busana paranormal secara lebih mendalam adalah karena fenomena ini terus berkembang dan menarik minat sejumlah besar individu di berbagai kalangan. Dengan demikian, penelitian yang lebih lanjut diperlukan untuk memahami alasan di balik minat yang terus meningkat dalam gaya busana paranormal, serta dampaknya pada industri mode dan budaya konsumen.

Dalam Gaya busana paranormal pada film *The Conjuring 2* memiliki gaya busana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, seperti pakaian pada umumnya mereka tidak memiliki keterkaitan dengan gaya busana paranormal lainnya yang mendominasi motif-motif mencolok supernatural dan juga gelap, mereka juga berpenampilan seperti layaknya mengikuti perkembangan zaman, serta gaya busana yang mereka kenakan tidak membuat adanya supernatural dan hawa mistis yang berlebihan. Gaya busana paranormal dalam film "*The Conjuring 2*" tidak hanya menciptakan pengalaman sinematik yang lebih mendalam, tetapi juga menginspirasi penggemar film untuk mengeksplorasi gaya busana yang terkait dengan dunia supernatural di kehidupan sehari-hari mereka. Tren ini memberikan kesempatan bagi individu yang tertarik pada mode dan paranormal untuk menggabungkan kedua minat mereka dalam penampilan mereka, menciptakan identitas yang unik dan menarik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pengerjaan artikel ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang terpercaya.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung pada adegan film. Analisis visual pada adegan film "The Conjuring 2" menggunakan pendekatan mitos. Mitos merupakan kejadian dimana makna konotasi (makna tidak sebenarnya) bertahan sekian lama di masyarakat sehingga dianggap sebagai suatu makna denotasi (makna sebenarnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN




Fashion adalah gaya berpakaian yang digunakan oleh seseorang dalam kesehariannya sedangkan mode atau busana merupakan sebuah ungkapan ekspresi yang terbentuk secara visual mengandung estetika pada kurun waktu, masa, dan tempat dalam konteks tertentu. Pakaian atau fashion mempunyai makna komunikasi yang digunakan Non-verbal dengan menggunakan pakaian sebagai bentuk pesan, menurut Mark L. Napp bahwa istilah Non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis. Sebagai bagian dari komunikasi non-Verbal, komunikasi artifaktual juga diartikan sebagai komunikasi melalui pakaian serta penataan diantaranya, pakaian, perhiasan, makeup, dan lain-lain. Oleh karena itu fungsi komunikatif dalam Fashion membuat individu memberikan komunikasi non-verbal melalui warna, corak, atau model pakaian yang digunakan. Dalam film *Conjuring 2* ini, terdapat tokoh-tokoh yang memiliki kriteria dan dapat dianalisis sesuai dengan penelitian. Mitos tidak selalu berkaitan dengan hal-hal yang gaib/takhayul atau cerita maupun dongeng, Mitos dalam penelitian ini berisikan pembahasan serta pengertian bahwa Mitos bisa diartikan dalam sebuah pesan yang muncul dalam film *Conjuring 2* dan dikaitkan dengan kebiasaan sehari-hari pada masyarakat sekitar. Pada semiotika yang dikaitkan dengan teori Roland Barthes hakikatnya bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Namun, saat bersamaan, tanda denotatif sekaligus merupakan tanda konotatif. Konotasi di definisikan sebagai makna yang dikaitkan dengan gambar di luar tingkat denotasi yang jelas, sedangkan denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar/bentuk visual. Sedangkan Mitos menurut Teori Rolland Barthes ialah mitos bukan realitas unreasonable atau unspeakable, melainkan sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Rusmana, 2014:206). Roland Barthes juga berpendapat bahwa Mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai oleh manusia selain itu mitos juga dapat diartikan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi.




Gambar 1 Ed & Lorraine Warren yang merupakan pasangan paranormal

Guna memperjelas identifikasi masalah diatas, maka dalam penulisan ini mengambil beberapa scene dalam film The Conjuring 2 yang mempunyai makna yang telah dianalisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes dan Teori Mitos diantaranya Denotasi, Konotasi dan Mitos.

Tabel 1 Analisis

No	Scene	Makna		
		Denotasi	Konotasi	Mitos
1.		Dalam Scene ini terlihat seorang birawati yang diperankan sebagai Valak	Birawati tersebut merupakan perwujudan gaib berpenampilan seram	Dalam hal-hal gaib atau setan biasanya mengenakan pakaian compang camping tidak rapih dan bersih.
2.		Dalam scene ini diperlihatkan dua orang paranormal atau dukun yang sedang berdiskusi dengan pakaian biasa	Adegan ini terkesan sangat santai dengan menggunakan pakaian yang terlihat rapi/casual.	Dalam kehidupan sehari-hari dukun atau paranormal sejatinya menggunakan banyak aksesoris dan perlengkapan-perengkapan unik serta jimat.
3.		Dalam Scene ini terlihat seorang birawati sedang mencekik atau mencelakai seorang paranormal	Valak merupakan roh birawati jahat yang sedang mencelakai paranormal.	Dalam kehidupan sehari hari, birawati mendedikasikan hidupnya untuk kepentingan agama dan hal-hal baik lainnya.

4.		<p>Dalam scene ini terdapat beberapa atribut-atribut serta pakaian natal.</p>	<p>Suasana terkesan angker karena begitu gelap dan berantakan.</p>	<p>Beberapa orang mengenal natal sebagai hari yang menyenangkan dan menimbulkan kegembiraan</p>
----	-----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022.

Representasi Nilai dan Makna

Terdapat 4 scene diatas yang mengandung Nilai dan Makna menurut Roland Barthes, diantaranya Denotasi, Konotasi dan Mitos. Pada scene pertama dan ke-3 terlihat sosok ikonik yang terdapat pada film *The Conjuring 2* yaitu Valak, Valak merupakan sosok gaib yang menghantui paranormal dalam film ini. Pakaian yang digunakan memiliki warna netral yaitu hitam dan putih warna tersebut memiliki makna tersendiri warna hitam memiliki makna kejahatan, mistis, serta kematian sedangkan putih pada umumnya memiliki makna suci yang bertolak belakang dari sifat Valak. Valak merupakan wujud dari birawati yang terbunuh pada abad sebelumnya dan dalam cerita ini Valak telah tersegel sejak lama ada suatu kemungkinan bahwa warna putih mempunyai makna negatif menurut Feng Shui putih juga mempunyai makna negatif yaitu bersifat dingin dan terisolasi. Scene ke-dua dalam film *Conjuring 2* terdapat pasangan suami istri yang berprofesi sebagai paranormal yang diperankan oleh Ed Warren dan Lorraine Warren, sejatinya film-film horor pada hakikatnya tidak terlepas dari peran paranormal atau dukun yang menggunakan pakaian-pakaian khas sebagai identitas. Namun dari segi sudut pandang lain, paranormal pada film *Conjuring 2* tidak serupa dengan para dukun/paranormal pada umumnya terutama pada pakaian, mereka lebih memilih dengan gaya casual atau pakaian-pakaian yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlalu mencolok dengan motif corak atau bermain dengan warna-warna yang gelap yang mengandung kesan mistik. Jika diperhatikan kedua paranormal baik dari Ed Warren maupun Lorraine Warren tidak menggunakan aksesoris-aksesoris yang digunakan oleh paranormal lainnya seperti cincin, gelang, dan kalung ataupun beberapa aksesoris yang biasa digunakan paranormal pada umumnya. Pada scene ke 4 diperlihatkan suasana gelap mencekam dan dingin dimana hal-hal tersebut identik dengan film-film horror lainnya maupun di kehidupan sehari-hari. Namun pada scene tersebut terdapat pakaian seperti kaos kaki serta atribut-atribut natal yang dimana bahwa pengambilan peristiwa dalam scene itu menjelaskan waktu dan latar saat natal, pesan tersebut menimbulkan tanda tanya karena beberapa orang menilai natal sebagai hari yang menyenangkan dan melambangkan kegembiraan bagi seorang anak-anak maupun dewasa. Berdasarkan pembahasan tentang nilai dan makna pada atribut serta pakaian yang digunakan di film *The Conjuring 2* secara visual, paranormal tidak terlalu mencolok layaknya paranormal pada umumnya.

SIMPULAN

The Conjuring 2 bercerita tentang fenomena metafisika atau hal-hal di luar nalar yaitu adanya penampakan makhluk astral seperti hantu birawati yang muncul di cermin. Penampakan makhluk tersebut (hantu birawati) itu hanya di alami oleh orang-orang tertentu saja, yang mengakibatkan gangguan mental bagi orang yang mengalaminya. Oleh karena itu orang terdekat dari korban gangguan makhluk astral itu mencari solusi untuk menyelesaikan masalah ini.

Paranormal, Dianggap sebagai solusi untuk menyelesaikan gangguan makhluk astral yang menjadi sumber masalahnya. Dalam Gaya busana paranormal pada film *The Conjuring 2* memiliki gaya busana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, seperti pakaian pada umumnya mereka tidak memiliki keterkaitan dengan gaya busana paranormal lainnya yang mendominasi motif-motif mencolok supernatural dan juga gelap. mereka juga berpenampilan seperti layaknya mengikuti perkembangan zaman, serta gaya busana yang mereka kenakan tidak membuat adanya supernatural dan hawa mistis yang berlebihan. Gaya busana paranormal dalam film "*The Conjuring 2*" tidak hanya menciptakan pengalaman sinematik yang lebih mendalam, tetapi juga menginspirasi penggemar film untuk mengeksplorasi gaya busana yang terkait dengan dunia supernatural di kehidupan sehari-hari mereka. Tren ini memberikan kesempatan bagi individu yang tertarik pada mode dan paranormal untuk menggabungkan kedua minat mereka dalam penampilan mereka, menciptakan identitas yang unik dan menarik. Oleh karena itu, Mitos mengenai busana paranormal, karena pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang kesehariannya aktif dalam kegiatan spiritual, misalnya tokoh agama seperti Ustad, Pastour atau Pendeta. Seharusnya orang-orang tersebut berpenampilan mencolok dengan tema baju keagamaan. Dalam film ini, justru yang berperan sebagai paranormal berpenampilan seperti layaknya seorang detektif, dengan mengenakan safari yang simpel, seperti tidak menunjukkan bahwa ia adalah seorang paranormal.

DAFTAR PUSTAKA

- Pop, Artikel Mencari Sebuah Identitas dalam Budaya. (2007). 50-59. Retrieved from <https://parekita.wordpress.com/>
- Mariyanto, T., & Jacky, M. (2014). Mitos dan Kritik dalam Iklan 3 (Analisis Semiologi Roland Barthes terhadap Mitos Kritis Iklan 3 Indie+). *Paradigma*, 2(3).
- Johari, A. (2016, Februari 1). Representasi Mitos dan Makna pada Visual Lambang Daerah. *Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(1).
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film "Who Am I Kein System Ist Sicher". *Jurnal Skripsi*.
- Syarafa, D. A., Adhrianti, L., & Sari, E. V. (2020, Agustus). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Kaganga*, 4(2).
- Agustina, I., & Rahardi, P. F. (2022, Juni). Representasi Makna dan Nilai Gaya Busana Preman pada Tokoh Film Preman Pensiun. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1), 13-22. doi:10.52969/jsnc.v8i1.134
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022, November). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43.

